



Kekerasan Ilahi dalam Yosua 6:1-27: Tinjauan Historis-Kritis atas Pembinaan Yerikho

Jehosua Geovalentcia Lansart^{1*}, Asniathy Asseng², Silfayani Banni³, Meylin Imba⁴

yojeoakademik@gmail.com¹, Asniathyasseng166@gmail.com², silfayanibanni04@gmail.com³,
meylinimba35@gmail.com⁴

¹⁻⁴ Program Studi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yojeoakademik@gmail.com

Abstract. *Texts depicting violence in the Old Testament, particularly Joshua 6:1–27, are often cited as evidence that the Bible legitimizes divine violence and genocide. This study aims to analyze the narrative of the conquest of Jericho through a historical-critical approach by integrating narrative structure analysis, historical-religious context, and a conceptual study of herem. The method used is a literature review with a qualitative approach that situates the text within the context of the Ancient Near East. The results of the study indicate that Joshua 6 is a systematically constructed theological narrative intended to affirm YHWH's sovereignty as the Warrior-God and His faithfulness to the covenant with Israel. The concept of herem does not merely signify annihilation but functions as a mechanism for the sanctification of the people and the affirmation of covenantal identity in the face of the threat of syncretism. Furthermore, the use of war language in this text reflects the hyperbolic rhetoric characteristic of ancient literature, and thus cannot be read literally as a legitimization of modern violence. Consequently, a historical-critical reading affirms that this narrative is not a justification for genocide, but rather a theological construction that serves to shape the identity of faith and the understanding of God's holiness and sovereignty in the history of Israel.*

Keywords: *Divine violence; Genocide; Herem; Historical-critical; Joshua 6.*

Abstrak. Teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama, khususnya Yosua 6:1–27, kerap menjadi dasar tuduhan bahwa Alkitab melegitimasi kekerasan ilahi dan genosida. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi penaklukan Yerikho melalui pendekatan historis-kritis dengan memadukan analisis struktur naratif, konteks historis-religius, serta kajian konseptual terhadap *herem*. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang menempatkan teks dalam konteks dunia Timur Dekat Kuno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yosua 6 merupakan narasi teologis yang disusun secara sistematis untuk menegaskan kedaulatan YHWH sebagai Pahlawan Perang serta kesetiaan-Nya terhadap kovenan dengan Israel. Konsep *herem* tidak sekadar menunjuk pada pembinasan, tetapi berfungsi sebagai mekanisme pengudusan umat dan penegasan identitas kovenan dalam menghadapi ancaman sinkretisme. Selain itu, penggunaan bahasa peperangan dalam teks ini mencerminkan retorika hiperbolis khas literatur kuno, sehingga tidak dapat dibaca secara literal sebagai legitimasi kekerasan modern. Dengan demikian, pembacaan historis-kritis menegaskan bahwa narasi ini bukan merupakan justifikasi genosida, melainkan konstruksi teologis yang berfungsi membentuk identitas iman dan pemahaman akan kekudusan serta kedaulatan Allah dalam sejarah Israel.

Kata Kunci: Genosida; Herem; Historis-Kritis; Kekerasan ilahi; Yosua 6.

1. LATAR BELAKANG

Kehadiran teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama merupakan salah satu persoalan hermeneutis yang paling kompleks dalam studi biblika kontemporer. Narasi penaklukan Yerikho dalam Yosua 6:1–27 secara khusus sering ditempatkan sebagai titik krusial karena secara eksplisit mengaitkan tindakan pembinasan dengan inisiatif ilahi. Dalam pembacaan modern, teks ini kerap dipahami melalui kategori etis kontemporer, sehingga memunculkan tuduhan bahwa Alkitab melegitimasi kekerasan atau bahkan genosida atas nama kedaulatan Tuhan. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Howe proses interpretasi tidak pernah bebas dari pra-pemahaman yang dibawa penafsir, sehingga pembacaan anakronistik berpotensi

mengaburkan maksud asli teks (Howe, 2022). Dalam kerangka dunia Israel kuno, perang tidak berdiri sebagai ekspresi agresi manusia semata, melainkan terintegrasi dalam konsep kovenan, di mana YHWH bertindak sebagai Pahlawan Perang (*Divine Warrior*) yang menggenapi janji-Nya kepada umat-Nya (Prianto, 2021). Dengan demikian, persoalan kekerasan dalam Yosua tidak dapat dilepaskan dari struktur teologis yang melandasi narasi tersebut.

Diskursus mengenai kekerasan dalam kitab Yosua telah berkembang melalui berbagai pendekatan akademik. Dalam ranah etis-teologis, Butar-Butar menempatkan kekerasan ilahi dalam kerangka keadilan dan pemulihan tatanan moral (Butar-Butar, 2023), sementara Suheru menyoroti *ambiguitas figur Divine Warrior* serta implikasinya bagi praktik keagamaan masa kini. Dari sisi kritik terhadap tuduhan genosida (Suheru, 2021), Yohanes menunjukkan bahwa kategori tersebut tidak dapat diterapkan secara langsung pada teks kuno karena perbedaan konteks historis dan tujuan naratif (Yohanes, 2019), sedangkan Zail melalui analisis naratif menegaskan bahwa Yosua 6 disusun untuk mengomunikasikan kesetiaan YHWH terhadap kovenan, bukan sebagai legitimasi pembantaian (Zail et al., 2024). Kajian leksikal terhadap konsep *herem* oleh Meyer dan Bang memperlihatkan kompleksitas makna istilah tersebut sebagai mekanisme pengudusan yang terkait erat dengan identitas umat (Meyer, 2018). Sementara itu, pendekatan yang lebih luas menunjukkan dinamika interpretasi yang beragam: Odo dan Human mengaitkan narasi Yosua dengan konsep tanggung jawab komunal (Human, 2024), Béré menyoroti ketegangan antara figur Yosua dan budaya kekerasan dalam konteks lintas budaya (Béré, 2023), dan Magree menghadirkan pembacaan patristik yang menafsirkan teks ini secara nonviolent dalam tradisi Origen (Magree, 2023). Rangkaian kajian ini menunjukkan bahwa narasi Yosua terus dibaca melalui berbagai lensa, namun belum sepenuhnya dipadukan dalam satu kerangka analisis yang terfokus.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu cenderung bersifat parsial dan terfragmentasi. Sebagian menekankan aspek etis, sebagian lainnya fokus pada analisis naratif atau kajian leksikal, sementara pendekatan historis-kritis sering kali tidak diintegrasikan secara langsung dengan analisis struktur teks. Akibatnya, pembacaan terhadap Yosua 6:1–27 kerap kehilangan keseimbangan antara dimensi literer, historis, dan teologis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis struktur naratif, latar historis-religius, dan kajian konsep *herem* dalam kerangka historis-kritis secara khusus pada satu perikop, yaitu Yosua 6:1–27. Pendekatan ini memungkinkan teks dibaca

sebagai satu kesatuan narasi yang utuh, sekaligus ditempatkan dalam konteks dunia Timur Dekat Kuno yang membentuk cara penyampaiannya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif Yosua 6:1–27 sebagai konstruksi teologis yang menegaskan kedaulatan YHWH, menjelaskan latar historis dan religius Yerikho sebagai konteks pembentukan makna, mengkaji konsep *herem* sebagai mekanisme pengudusan dalam kerangka kovenan, serta memberikan pembacaan historis-kritis yang mampu merespons problem kekerasan ilahi secara proporsional. Melalui pendekatan ini, diharapkan narasi penaklukan Yerikho dapat dipahami bukan sebagai legitimasi kekerasan modern, melainkan sebagai ekspresi teologis yang membentuk identitas iman Israel dalam relasinya dengan Allah yang kudus dan berdaulat.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan Historis-Kritis sebagai Kerangka Pembacaan

Pendekatan historis-kritis menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena berupaya menempatkan teks Yosua 6:1–27 dalam dunia asalnya, baik dari sisi sejarah, budaya, maupun tradisi penulisannya. Dalam pendekatan ini, teks tidak dipahami hanya sebagai dokumen devosional, melainkan sebagai produk sejarah yang dibentuk oleh konteks sosial dan religius tertentu. Howe menegaskan bahwa penafsiran Alkitab selalu dipengaruhi oleh pra-pemahaman pembaca, sehingga pembacaan historis-kritis diperlukan untuk menguji ulang asumsi modern yang kerap dibawa ke dalam teks kuno (Howe, 2022). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penafsir menghindari anakronisme dan menafsirkan narasi kekerasan dalam Perjanjian Lama sesuai dengan cakrawala maknanya sendiri.

Dalam penelitian ini, pendekatan historis-kritis berfungsi untuk melihat bahwa Yosua 6 bukan sekadar laporan perang, melainkan narasi yang dibentuk oleh tujuan teologis tertentu. Karena itu, unsur-unsur seperti latar historis Yerikho, konvensi bahasa peperangan, dan posisi Israel sebagai umat perjanjian perlu dipahami secara menyeluruh agar pembacaan atas teks tidak terjebak dalam kategori modern yang tidak sepenuhnya sepadan dengan dunia kuno.

Analisis Naratif sebagai Alat Menyingkap Struktur Teks

Selain historis-kritis, penelitian ini juga memanfaatkan analisis naratif untuk melihat bagaimana teks Yosua 6:1–27 disusun sebagai satu kesatuan cerita. Analisis naratif menaruh perhatian pada alur, tokoh, pengulangan, ritme, klimaks, dan fungsi teologis dari struktur cerita. Zail, Hasibuan, dan Manalu menunjukkan bahwa Yosua 6 bukan laporan acak tentang peperangan, melainkan narasi yang sengaja disusun untuk menekankan bahwa kemenangan Israel berasal dari campur tangan YHWH, bukan dari kekuatan militer (Manalu, 2024).

Melalui analisis ini, teks dipahami sebagai narasi yang mengarahkan pembaca pada pesan tertentu. Pembukaan konflik, perintah ilahi, strategi mengelilingi kota, runtuhnya tembok, dan pembinaan Yerikho semuanya membentuk alur yang menegaskan kedaulatan Allah. Dengan demikian, analisis naratif membantu menjelaskan bahwa bentuk cerita itu sendiri merupakan bagian dari penyampaian makna teologis.

Konsep Perang Suci, Kovenan, dan *Divine Warrior*

Kerangka teoretis berikutnya adalah konsep perang suci dan kovenan. Prianto menjelaskan bahwa perang dalam tradisi Israel kuno tidak dapat dipisahkan dari hubungan kovenantal antara YHWH dan umat-Nya (Prianto, 2021). Perang bukan sekadar ekspresi politik atau militer, melainkan bagian dari tindakan sakral yang menegaskan kesetiaan umat kepada Allah. Dalam bingkai ini, YHWH tampil sebagai *Divine Warrior*, yakni Allah yang bertindak langsung membela dan memimpin umat-Nya dalam sejarah.

Konsep ini penting untuk memahami mengapa narasi Yerikho ditempatkan dalam bahasa yang sakral dan teologis. Kemenangan atas Yerikho bukan dimaknai sebagai ekspansi imperium manusia, tetapi sebagai penggenapan janji tanah dan penegasan bahwa kemenangan Israel bergantung sepenuhnya pada tindakan Allah. Oleh sebab itu, konsep perang suci dan kovenan memberi dasar teoretis bagi pembacaan bahwa Yosua 6 adalah bagian dari sejarah iman Israel, bukan sekadar catatan konflik bersenjata.

Konsep *Herem* sebagai Pusat Makna Naratif

Salah satu konsep kunci dalam penelitian ini adalah *herem*. Meyer menunjukkan bahwa istilah ini memiliki posisi sentral dalam Yosua 6 dan 7, serta tidak dapat dipahami hanya sebagai pembinaan fisik (Meyer, 2018). Dalam konteks teks, *herem* mengandung makna pengkhususan bagi Allah, larangan mengambil keuntungan dari hasil perang, dan penegasan bahwa segala sesuatu yang ditaklukkan berada di bawah otoritas YHWH. Dengan kata lain, *herem* berfungsi sebagai mekanisme pengudusan dan penegasan batas antara umat kovenan dan dunia Kanaan.

Bang menawarkan pembacaan etis yang disebut *reading of recovery*, yakni sebuah upaya untuk memahami kembali teks *herem* secara lebih kritis terhadap kekerasan yang terkandung di dalamnya (Bang, 2021). Pendekatan ini penting karena memperlihatkan bahwa *herem* bukan hanya istilah militer, melainkan juga simbol religius yang memerlukan pembacaan hati-hati. Dalam penelitian ini, *herem* dipakai sebagai konsep yang menjembatani narasi penaklukan, identitas umat, dan fungsi teologis teks.

Kajian tentang Kekerasan Ilahi dan Tuduhan Genosida

Topik kekerasan ilahi dalam Yosua 6 tidak dapat dilepaskan dari debat kontemporer tentang genosida dan legitimasi kekerasan atas nama agama. Yohanes (2019) menunjukkan bahwa tuduhan genosida terhadap catatan penaklukan kuno perlu ditinjau secara kritis karena kategori hukum modern tidak dapat langsung diterapkan pada teks kuno. Zail et al juga menegaskan bahwa Yosua 6 dibaca secara naratif sebagai teks yang menampilkan kesetiaan Allah terhadap kovenan, bukan sebagai pembenaran pembinasan etnis (Zail et al., 2024).

Butar-Butar dan Suheru memperluas diskusi ini dengan menempatkan kekerasan dalam kaitannya dengan kasih, keadilan, dan implikasi etis bagi pembacaan masa kini. Sementara itu, Markl memberikan perspektif penting bahwa kekerasan dalam historiografi Deuteronomistis tidak dapat dilepaskan dari fungsi memori kolektif dan trauma sejarah Israel (Markl, 2022). Dengan demikian, kajian-kajian ini memperlihatkan bahwa pembacaan atas teks kekerasan harus mempertimbangkan bukan hanya isi naratif, tetapi juga fungsi historis dan teologisnya.

Penelitian Terdahulu sebagai Landasan dan Celah Kajian

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu telah memberi kontribusi besar dalam memahami Yosua 6 dari berbagai arah. Zail et al. (2024) menekankan pendekatan naratif, Meyer menguraikan konsep herem, Bang (2021) menawarkan pembacaan etis (Meyer, 2018), dan Yohanes membahas tuduhan genosida (Yohanes, 2019). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung bergerak secara terpisah sesuai fokusnya masing-masing. Karena itu, penelitian ini menempati celah dengan mengintegrasikan analisis historis-kritis, analisis naratif, dan kajian *herem* dalam satu perikop yang sama, yakni Yosua 6:1–27. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pembacaan yang lebih utuh, seimbang, dan bertanggung jawab terhadap problem kekerasan ilahi.

3. METODE PENELITIAN

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengkaji struktur naratif teks Yosua 6:1–27 untuk memahami alur cerita, tokoh, dan pola literer yang digunakan. Kedua, teks dianalisis menggunakan pendekatan historis-kritis untuk menempatkan narasi dalam konteks dunia Timur Dekat Kuno, termasuk latar historis, budaya, dan religiusnya. Ketiga, konsep *herem* dianalisis secara konseptual dan intertekstual dengan membandingkannya dengan teks-teks lain dalam tradisi Deuteronomistis. Keempat, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap problem kekerasan ilahi dengan mempertimbangkan perspektif para ahli modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Yosua 6:1-27

Bagian ini akan menguraikan analisis naratif dari teks Yosua 6:1-27 guna menjawab pertanyaan mendasar: “Apa bentuk cerita ini?” Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka historis-kritis, analisis naratif ini memandang teks sebagai suatu kesatuan kisah yang disusun secara sistematis dan memiliki alur yang tertata. Menurut Zail, Hasibuan, dan Manalu Yosua 6 bukanlah sebuah laporan acak dari suatu medan peperangan, melainkan sebuah narasi teologis yang dirancang secara cermat dengan alur cerita maju (Manalu, 2024). Bentuk cerita ini secara konsisten mengarahkan pembaca pada satu pesan utama: kemenangan yang diraih mutlak berasal dari campur tangan Allah (YHWH), bukan dari kecakapan militer bangsa Israel (Zail et al., 2024).

Pembukaan Konflik dan Latar Belakang Cerita

Narasi perikop ini diawali dengan penjelasan mengenai kondisi Kota Yerikho yang menutup pintu gerbangnya rapat-rapat; tidak ada satu pun yang keluar atau masuk (Zail et al., 2024). Tindakan defensif ini menjadi titik awal konflik yang nyata dalam cerita. Penduduk Yerikho sesungguhnya sudah dilanda ketakutan luar biasa setelah mendengar kedahsyatan YHWH yang mengeringkan air Sungai Yordan bagi bangsa Israel (Zail et al., 2024). Penulis narasi menceritakan peristiwa ini sesudah bangsa Israel mengalami serangkaian transisi penting: mereka baru saja disunat di Gilgal sebagai wujud pengudusan kembali, merayakan Paskah, dan berhentinya persediaan manna dari langit karena mereka mulai memakan hasil dari bumi Kanaan. Latar belakang cerita ini berfungsi penting untuk mempersiapkan panggung bagi dimulainya penggenapan janji tanah secara fisik dari Allah kepada umat-Nya.

Perintah Tuhan kepada Yosua

Sebagai respons atas pintu pertahanan Yerikho yang tertutup, narasi menghadirkan intervensi ilahi. Tuhan berfirman langsung kepada Yosua dan mendeklarasikan bahwa Ia sendiri yang telah menyerahkan kota Yerikho, rajanya, beserta seluruh pahlawan-pahlawannya ke dalam tangan Israel (Zail et al., 2024). Perintah dan firman Tuhan ini merupakan bentuk tautan kausalitas (*causal link*) sentral dalam keseluruhan cerita. Bagi zail teks ini menempatkan tindakan supranatural Allah sebagai kunci utama pembuka jalan peperangan, mendahului tindakan manusia.

Strategi Mengelilingi Kota: Pola Pengulangan dan Ritme

Taktik peperangan yang diinstruksikan oleh YHWH sangat jauh dari strategi invasi militer konvensional pada masa itu. Bangsa Israel diperintahkan untuk mengelilingi tembok kota satu kali sehari selama enam hari berturut-turut (Zail et al., 2024). Pola barisan pun

diatur dengan sangat ketat: prajurit bersenjata berada di posisi depan, diikuti oleh tujuh orang imam yang meniuip tujuh sangkakala tanduk domba, lalu Tabut Perjanjian ditempatkan di tengah sebagai lambang kehadiran Allah, dan barisan penutup berjalan di bagian paling belakang (Zail et al., 2024). Selama enam hari ini, ritme cerita terasa tertahan dan sunyi, karena seluruh bangsa Israel secara ketat dilarang mengeluarkan suara sedikit pun selain dari bunyi sangkakala (Zail et al., 2024). Kesunyian yang diatur secara naratif ini berhasil membangun ketegangan (*suspense*) yang perlahan memuncak menuju klimaks.

Klimaks Narasi: Runtuhnya Tembok Yerikho

Pada hari ketujuh, ritme cerita berubah drastis menjadi sangat dinamis dan eksplosif. Bangsa Israel mengelilingi kota sebanyak tujuh kali (Zail et al., 2024). Setelah putaran ketujuh diselesaikan, atas komando Yosua, umat bersorak dengan nyaring karena Tuhan telah menyerahkan kota itu kepada mereka (Zail et al., 2024). Klimaks cerita dicapai ketika tembok pertahanan yang sangat kokoh itu sekonyong-konyong runtuh dengan sendirinya, tanpa adanya serangan fisik sedikit pun dari pasukan Israel (Zail et al., 2024). Penulis teks dengan sengaja mendramatisir hal ini untuk menciptakan ironi di mana kekuatan manusia yang besar hancur dalam sekejap hanya karena tiupan sangkakala dan sorakan, menegaskan campur tangan ilahi yang absolut.

Pembinaan (Herem)

Setelah tembok runtuh, pasukan Israel memanjat masuk dan melaksanakan pembinaan total atau *herem*. Zail mencatat bahwa segala sesuatu di dalam kota ditumpas habis dengan mata pedang (Zail et al 2024) mencatat bahwa segala sesuatu di dalam kota ditumpas habis dengan mata pedang. Analisis konsep terhadap makna *herem* memperlihatkan bahwa istilah ini memiliki makna ganda: kehancuran dan kekudusan (Meyer, 2018). Kota tersebut dikhususkan (*herem*) bagi YHWH, sehingga bangsa Israel dilarang mengambil barang jarahan demi mencegah perkemahan mereka terinfeksi najis dan ikut menjadi *herem* (Meyer, 2018). Logam mulia (perak, emas, tembaga, besi) disisihkan secara eksklusif menjadi barang kudus bagi perbendaharaan Tuhan (Meyer, 2018). Dalam konteks historis, tindakan pembinaan ini bukanlah pembinaan yang dimotivasi oleh kebencian etnis, melainkan tindakan pengudusan umat dan antisipasi pencegahan sinkretisme penyembahan berhala. Cerita ditutup dengan interupsi yang indah tentang penyelamatan Rahab beserta kaumnya karena imannya, menegaskan bahwa tidak ada pemaksaan identitas secara membuta dalam peperangan ini. Kisah pun berakhir dengan pernyataan bahwa Tuhan menyertai Yosua.

Identifikasi Karakter Tokoh

Narasi Yosua 6 memiliki formasi tokoh yang sangat spesifik dan teologis:

- a. Tokoh Utama (Sentral): YHWH mengambil posisi sebagai Pahlawan Perang sejati yang memimpin pertempuran demi memberikan kemenangan dan menggenapi perjanjian-Nya atas bangsa Israel (Zail et al., 2024).
- b. Tokoh Pendukung (Protagonis): Yosua dikarakterisasikan sebagai pemimpin kharismatik penerus Musa yang tunduk mutlak pada otoritas Allah dan rendah hati. Bangsa Israel ditampilkan lebih positif dibanding masa padang gurun, bertindak sebagai umat yang taat. Rahab merepresentasikan kaum marjinal di luar Israel yang memiliki iman luar biasa dan diselamatkan (Zail et al., 2024).
- c. Tokoh Antagonis: Penduduk Yerikho, yang secara fisik sangat kuat, dilukiskan penuh keputusasaan dan tidak berdaya menghadapi realitas superioritas YHWH (Zail et al., 2024).

Berdasarkan analisis struktur naratif ini, secara akademik dapat ditegaskan bahwa kisah penaklukan Yerikho disusun bukan untuk mendeskripsikan manuver militer, melainkan menitikberatkan ritus ibadah. Tindakan memutar kota bersama Tabut Perjanjian yang diiringi tiupan sangkakala jauh lebih sarat dengan nuansa peribadahan ketimbang agresi fisik (Zail et al., 2024). Menurut Zail teks ini bukan sebuah legitimasi anarkis terhadap kekerasan modern, melainkan bagian dari narasi historis yang sering kali menggunakan bahasa antropomorfisme hiperbolis khas literatur Timur Dekat Kuno demi menjunjung kedaulatan Tuhan. Melalui integrasi pola pengulangan angka tujuh, sentralitas Tabut Perjanjian, dan kehancuran adikodrati, susunan naratif ini berhasil memandu pembaca pada satu konklusi: invasi ini adalah inisiatif YHWH dalam kerangka perjanjian (*kovenan*) (Zail et al., 2024).

Latar Historis dan Religius Yerikho

Memahami kisah penaklukan Yerikho memerlukan tinjauan mendalam terhadap dunia teks tersebut. Yerikho bukan sekadar sebuah kota kuno, melainkan simbol strategis dan teologis yang menentukan langkah awal eksistensi Israel di tanah Kanaan (Zail et al., 2024). Bagian ini akan menguraikan posisi geografis, fungsi strategis, serta konteks religius yang melatarbelakangi mengapa narasi Yerikho dikisahkan dengan penuh dramatisasi dan intervensi ilahi.

Posisi Geografis dan Fungsi Strategis Yerikho

Yerikho terletak di wilayah yang sangat subur, sering digambarkan sebagai daerah yang melimpah dengan air dan kekayaan alam di sekitar wilayah Kanaan. Secara militer, kota ini berfungsi sebagai gerbang utama menuju wilayah pegunungan Kanaan dari arah Lembah

Yordan. Sebagai kota pertama yang dihadapi Israel setelah menyeberangi Sungai Yordan, Yerikho menjadi penghalang fisik sekaligus psikologis (Zail et al., 2024). Jatuhnya Yerikho berarti terbukanya jalan bagi Israel untuk merangsek ke jantung pertahanan Kanaan, menjadikannya titik paling strategis dalam seluruh kampanye militer Yosua.

Hubungan Israel dengan Wilayah Perjanjian

Penaklukan Yerikho dipahami oleh Israel bukan sebagai agresi militer biasa, melainkan sebagai penggenapan janji tanah yang diberikan Allah kepada Abraham dan keturunannya (Zail et al., 2024). Tanah Kanaan diklaim sebagai milik pusaka yang harus direbut kembali di bawah kepemimpinan Yosua (Zail et al., 2024). Oleh karena itu, narasi ini menekankan bahwa invasi Israel dilakukan dalam kerangka ketaatan terhadap perintah Tuhan, di mana YHWH sendiri bertindak sebagai Pahlawan Perang yang memberikan kemenangan (Zail et al., 2024). Identitas Israel sebagai umat pilihan sangat bergantung pada keberhasilan mereka menduduki tanah ini sesuai dengan perjanjian (kovenan) tersebut.

Latar Religius dan Sosial: Perang Suci dan Konsep Herem

Dalam dunia kuno, perang sering kali memiliki dimensi sakral. Menurut Prianto, di Israel, hal ini mewujud dalam tradisi "Perang Suci," di mana perang dianggap sebagai bentuk perjanjian sakral antara umat dan Allah. Sebelum berperang, sering kali dilakukan ritus keagamaan seperti kurban bakaran untuk memohon kemenangan dari Allah (Prianto, 2021).

Salah satu aspek paling krusial dalam kisah Yerikho adalah konsep *herem* atau pengkhususan untuk dimusnahkan (Meyer, 2018). Secara religius, *herem* berfungsi sebagai tindakan antisipatif untuk mencegah terjadinya sinkretisme agama atau penyembahan berhala di kalangan umat Israel. Kota Yerikho dan segala isinya "dikhususkan bagi TUHAN," yang berarti segala sesuatu di dalamnya dianggap kudus sekaligus terlarang bagi manusia untuk mengambilnya sebagai jarahan pribadi. Pelanggaran terhadap *herem* dianggap sebagai pencemaran terhadap kekudusan umat, sebagaimana yang terlihat dalam kisah Akhan kemudian (Meyer, 2018).

Yerikho sebagai Simbol Identitas dan Kedaulatan Ilahi

Yerikho menjadi simbol penting karena kehancurannya tidak dicapai melalui kekuatan manusia, melainkan melalui kuasa supranatural Allah (Zail et al., 2024). Menurut Zail narasi ini disusun untuk menunjukkan bahwa kedaulatan YHWH melampaui tembok-tembok pertahanan manusia yang paling kokoh sekalipun. Secara sosial, keselamatan Rahab dan keluarganya di tengah pembinasaan Yerikho menunjukkan bahwa identitas "umat Tuhan" tidak hanya berdasarkan etnis, tetapi juga pada pengakuan iman terhadap kedaulatan Allah Israel.

Konteks historis dan religius ini menunjukkan bahwa narasi Yosua 6:1-27 bukanlah sekadar catatan kekerasan anarkis, melainkan sebuah pernyataan teologis tentang penggenapan janji Allah (Zail et al., 2024). Penumpasan penduduk Yerikho dalam teks ini harus dipahami dalam bingkai sastra Timur Dekat Kuno yang sering menggunakan bahasa antropomorfisme dan gaya bicara yang dramatis untuk menekankan kekudusan dan pemisahan umat dari pengaruh asing (Zail et al., 2024). Dengan memahami latar belakang ini, pembaca dapat melihat bahwa fokus utama cerita bukanlah pada militansi Israel, melainkan pada kesetiaan YHWH terhadap janji-Nya (Korwa & Suhadi, 2025) dan tuntutan-Nya akan kekudusan hidup umat-Nya.

Konsep Pembinaan (*Herem*) dalam Yosua 6

Bagian ini merupakan inti dari analisis teologis-naratif terhadap teks penaklukan Yerikho. Istilah *herem* sering kali menjadi batu sandungan bagi pembaca modern karena nuansa kekerasan yang kental, namun dalam konteks dunia teks, istilah ini membawa makna religius yang mendalam terkait dengan kekudusan, janji, dan identitas umat Tuhan.

Definisi dan Makna Istilah Herem

Secara etimologis, istilah *herem* berasal dari akar kata Ibrani *h-r-m* yang secara umum merujuk pada sesuatu yang "dikhususkan" atau "dilarang untuk penggunaan umum" (Meyer, 2018). Dalam kitab Yosua, penggunaan istilah ini sangat spesifik. Meyer mencatat bahwa kata benda *herem* muncul tiga belas kali dalam seluruh kitab Yosua, di mana dua belas di antaranya terkonsentrasi secara eksklusif pada pasal 6 dan 7. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *herem* merupakan pilar utama dalam narasi Yerikho. Secara teknis, *herem* dalam Yosua 6 mencakup dua tindakan: pembinaan total terhadap makhluk hidup dan pengkhususan barang-barang berharga (perak, emas, tembaga, dan besi) untuk perbendaharaan rumah Tuhan (Meyer, 2018). Dengan demikian, *herem* bukanlah sekadar penghancuran brutal, melainkan tindakan pengabdian total di mana segala sesuatu yang ditaklukkan menjadi milik eksklusif YHWH.

Perdebatan Interpretatif: Antara Pembinaan dan Pernyataan Teologis

Interpretasi terhadap *herem* memicu perdebatan sengit di kalangan sarjana. Di satu sisi, kalangan "Ateis Baru" sering kali menuduh teks ini sebagai legitimasi pembinaan yang diinisiasi oleh Allah (Zail et al., 2024). Namun, para ahli seperti Zail dkk menyanggah tuduhan ini melalui analisis naratif. Mereka berpendapat bahwa penumpasan di Yerikho bukan didasari oleh kebencian etnis untuk menghapuskan bangsa Kanaan dari muka bumi, melainkan sebagai tindakan antisipatif untuk mencegah sinkretisme agama dan menjaga pengudusan umat Israel (Zail et al., 2024). Lebih jauh lagi, narasi ini menggunakan gaya

sastra Timur Dekat Kuno yang bersifat antropomorfis dan hiperbolis, yang umum digunakan dalam teks peperangan zaman itu untuk menekankan kedaulatan dewa (dalam hal ini YHWH), sehingga tidak seharusnya dibaca secara normatif sebagai perintah pembinasaaan bagi umat masa kini.

Bang menawarkan pendekatan "pembacaan pemulihan" (*reading of recovery*) yang lebih kritis terhadap peran Yosua. Ia mengusulkan kemungkinan bahwa *herem* bukanlah perintah langsung dari Allah, melainkan interpretasi atau tindakan Yosua yang dipengaruhi oleh budaya peperangan keras di Timur Dekat Kuno pada masa itu, di mana penghancuran musuh dianggap perlu untuk menjamin kelangsungan hidup kelompok di tengah keterbatasan sumber daya (Bang, 2021). Pendekatan ini mencoba menyelamatkan karakter Allah dari tuduhan kekejaman dengan menggeser fokus pada tindakan manusia yang mungkin salah dalam menerjemahkan kehendak ilahi.

Hubungan Herem dengan Kovenan dan Identitas

Konsep *herem* tidak dapat dipisahkan dari kovenan (perjanjian) antara YHWH dan Israel. Penaklukan Yerikho dipandang sebagai bagian dari penggenapan janji tanah kepada para leluhur (Zail et al., 2024). Dalam bingkai ini, Yerikho adalah "buah sulung" dari penaklukan Kanaan, sehingga seluruh isinya harus dipersembahkan kepada Tuhan (Zail et al. 2024). *Herem* berfungsi sebagai penanda batas yang tegas antara umat kovenan dan praktik-praktik religius Kanaan yang dianggap korup. Dengan mempraktikkan *herem*, Israel menyatakan identitasnya sebagai umat yang kudus dan terpisah, yang kedaulatannya sepenuhnya bergantung pada YHWH sebagai "Pahlawan Perang" yang memberikan kemenangan (Zail et al., 2024).

Kemungkinan Pengaruh Deuteronomistis (D) dan Imamat (P)

Terdapat diskusi akademis mengenai apakah pemahaman *herem* dalam Yosua 6 dipengaruhi oleh sumber Deuteronomistis atau Imamat. Meyer melakukan peninjauan terhadap argumen Dozeman yang menyatakan adanya campuran pengaruh keduanya (Meyer, 2018). Meyer berpendapat bahwa pemahaman *herem* dalam Yosua 6 dan 7 memiliki hubungan intertekstual yang lebih kuat dengan teks-teks Ulangan (Deuteronomy) daripada teks-teks Imamat (*Priestly*) (Meyer, 2018). Dalam perspektif Deuteronomistis, *herem* ditekankan sebagai pembinasaaan total untuk menjaga kemurnian ibadah (sebagaimana diatur dalam Ulangan 7 dan 20), sedangkan dalam perspektif Imamat, istilah ini cenderung merujuk pada sesuatu yang dikhususkan bagi tempat kudus tanpa harus selalu dihancurkan (Meyer, 2018). Narasi Yosua 6 yang menggabungkan kehancuran fisik dengan penyerahan logam

mulia ke perbendaharaan Tuhan mencerminkan kerangka berpikir Deuteronomis yang memandang perang sebagai ujian kesetiaan terhadap kovenan.

Larangan Mengambil Barang Herem dan Kaitannya dengan Yosua 7

Salah satu fungsi utama *herem* dalam narasi adalah menetapkan batas moral bagi umat. Larangan keras untuk mengambil barang-barang yang telah dikhususkan (*herem*) bertujuan untuk mencegah motivasi penaklukan yang bersifat materialistis atau serakah. Hal ini secara langsung menghubungkan pasal 6 dengan peristiwa di pasal 7, yaitu dosa Akhan (Meyer, 2018). Meyer menegaskan bahwa keterkaitan antara kedua pasal ini sangat erat karena kata benda *herem* digunakan untuk meringkai konsekuensi dari pelanggaran tersebut.

Kegagalan Akhan untuk menaati hukum *herem* mengakibatkan kekalahan seluruh bangsa di Ai, yang menunjukkan bahwa kekudusan dalam konsep *herem* bersifat korporat. Satu individu yang mencemari diri dengan mengambil barang *herem* menyebabkan seluruh umat kehilangan perlindungan ilahi. Ini membuktikan bahwa pentingnya *herem* bukan terletak pada nilai material barang yang dihancurkan, melainkan pada ketaatan mutlak kepada instruksi YHWH (Zail et al., 2024).

Melalui pembahasan ini, terlihat bahwa *herem* adalah sebuah konstruksi teologis-naratif yang kompleks. Ia berfungsi sebagai mekanisme pengudusan umat, pernyataan kedaulatan Tuhan atas tanah perjanjian, dan ujian kesetiaan kovenan. Tanpa memahami konsep *herem* sebagai "ban" religius, pembacaan terhadap Yosua 6 akan terjebak dalam simplifikasi militeristik. Sebaliknya, dengan meninjau perdebatan para ahli seperti Meyer, Bang, dan Zail dkk., kita dapat melihat bahwa teks ini beroperasi dalam dialektika antara tradisi sejarah Timur Dekat Kuno dan visi teologis Israel yang unik mengenai kekudusan dan janji Allah.

Pembacaan Historis-Kritis atas Masalah Kekerasan Ilahi

Pembacaan teks-teks penaklukan dalam Perjanjian Lama (khususnya kitab Yosua) senantiasa diperhadapkan pada persoalan hermeneutis yang kompleks, terutama ketika narasi tersebut bersinggungan dengan isu kekerasan ilahi. Untuk memahami teks ini dengan tepat, pendekatan historis-kritis menjadi perangkat esensial karena mampu mengungkap dunia di balik teks, memetakan retorika kuno, dan memisahkan makna teologis dari sekadar pelaporan literal sejarah. Peran Pra-Pemahaman dalam Pendekatan Historis-Kritis.

Dalam mendekati teks-teks kuno, pembaca tidak pernah berada dalam ruang hampa. Howe menegaskan bahwa seluruh proses interpretasi selalu dimediasi oleh pra-pemahaman (*preunderstanding*) dan praanggapan (*presuppositions*) yang dimiliki oleh penafsir. Sering kali, pembaca modern mendatangi teks Perjanjian Lama dengan membawa lensa moral, hukum, dan humanistik abad ke-21. Jika pembaca menolak untuk mengakui praanggapannya

sendiri dan memaksakan standar tersebut kepada teks, maka teks tersebut akan selalu terlihat sebagai laporan kebrutalan semata. Oleh karena itu, pendekatan historis-kritis bekerja dengan menyingkapkan pra-pemahaman modern kita dan memaksa kita untuk menguji ulang teks tersebut sesuai dengan konteks asli pembentukannya, sehingga kita tidak terjebak pada penilaian yang bias. Anakronisme Genosida: Bahaya Membaca dengan Kategori Modern

Masalah utama dari membaca modern atas kitab Yosua adalah kecenderungan untuk membaca narasi peperangan tersebut secara harfiah dan anakronistik. Nkabila merasa bahwa membaca teks kekerasan secara harfiah (*literalistic*) sangat berbahaya karena dalam sejarah, pembacaan semacam ini telah dijadikan legitimasi bagi praktik apartheid, pacaran, penjajahan, dan kekerasan agama masa kini. Kita harus menghadapi kenyataan teks bahwa kekerasan ini benar-benar ada di dalam Kitab Suci, namun validitas penafsirannya harus dievaluasi berdasarkan etika akuntabilitas dan dampaknya terhadap masyarakat hari ini. Di sisi lain, kalangan Ateis Baru seperti Richard Dawkins dan Christopher Hitchens sering menggunakan teks penaklukan ini untuk menuduh Allah sebagai "monster moral" yang haus darah dan diperintahkan genosida. Namun, Yohanes membongkar kekeliruan ini dengan menegaskan bahwa mengklasifikasikan catatan penaklukan kuno sebagai "genocide" adalah sebuah anakronisme (Yohanes, 2019). Menurut hukum internasional (Konvensi PBB 1948), genosida memerlukan kriteria yang ketat, utamanya mensyaratkan adanya "intensi spesifik" (*dolus specialis*) berupa kebencian rasial-kultural atau superioritas nasional untuk membinasakan suatu kelompok. Teks Perjanjian Lama sama sekali tidak memuat niat kebencian rasial semacam ini. Israel pada masa itu bukanlah kekuatan dominan yang rasis, kecuali memilih sebagai agen penghukuman ilahi atas kerusakan moral masyarakat Kanaan. Dengan demikian, pemaksaan terminologi hukum modern pada Catatan Penaklukan Kuno (CPK) akan memaksakan ideologi teologis dari dunia kuno tersebut.

Bagaimana Bahasa Perang Kuno Bekerja

Dalam pendekatan historis-kritis, bahasa yang digunakan dalam narasi penaklukan Yosua diidentifikasi sebagai konstruksi retorika dan gaya bahasa, bukan statistik dokumenter modern. Mark menggambarkan bahwa secara historis dan arkeologis, penaklukan tanah Kanaan seperti yang dinarasikan dalam Yosua 6-12 tidak empiris; organisasi bangsa Israel awal sebagian besar adalah proses yang bertahap dan damai. Lalu mengapa narasi ini ditulis dengan sangat brutal? Jawabannya terletak pada fungsi retorika kuno. Yohanes menunjukkan melalui studi komparatif bahwa diksi-diksi "pemusnahan total" (seperti "menumpas semua yang bernafas") adalah gaya bahasa hiperbolis dan sinekdoke yang sangat umum di dunia Timur Dekat Kuno. Inskripsi-inskripsi kuno dari bangsa Asyur, prasasti Merenptah dari

Mesir, dan prasasti Mesha dari Moab juga menggunakan kalimat figuratif serupa untuk menggambarkan kemenangan mutlak. Narasi Perjanjian Lama mengadopsi genre sastra ini (sebuah "*hagiografi*") bukan untuk mengajarkan kebrutalan literer, melainkan untuk menegaskan bahwa ketaatan kepada Yahweh membawa kemenangan mutlak. Hubungan Narasi dengan Kovenan, Kekudusan, dan Problem Kekerasan

Bila narasi ini bukan laporan genosida, apa fungsi teologisnya? Kekerasan dalam Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari konsep kovenan (perjanjian), keadilan, dan kekudusan Allah. Suheru menjelaskan bahwa peperangan tersebut harus dibaca melalui konsep *herem* (penumpasan/bann) dan teologi Allah sebagai *Divine Warrior* (Pejuang Ilahi). Kekerasan di sini merupakan hak prerogatif Allah untuk menghukum dosa sekaligus memerdekakan umat-Nya. Israel menuntut negara mengeksekusi *herem* bukan atas niat imperium manusiawi, melainkan sebagai ketaatan menjaga kemurnian identitas mereka dari sinkretisme. Hal ini didukung oleh Butar-Butar yang menegaskan bahwa penghukuman bangsa Kanaan didorong oleh sistem keagamaan mereka yang korup, amoral, dan ekspansif (seperti eksploitasi seksual). Perintah Allah untuk "menghancurkan" mereka adalah wujud intervensi dan proteksi proaktif (konfrontatif) Allah agar kualitas iman dan moral umat Israel tidak ikut hancur. Peperangan ini adalah perwujudan keadilan atas dosa Kanaan, sekaligus perwujudan kasih perlindungan Allah bagi Israel.

Jawaban Para Peneliti Atas Masalah Kekerasan Ilahi

Para ilmuwan menawarkan beberapa kerangka interpretasi untuk menyelesaikan ketegangan antara narasi peperangan dan hakikat Allah yang pengasih. Mite memaparkan solusi hermeneutis dari era Patristik melalui pandangan Origenes. Bagi Origenes, kitab Yosua dibaca bukan secara harfiah-historis, melainkan secara alegoris-spiritual. Yosua adalah representasi dari Yesus Kristus; tembok Yerikho melambangkan kekuatan jahat duniawi, dosa, dan penyembahan berhala. Penghancuran Yerikho adalah simbol peperangan eskatologis dan spiritual bagi umat Kristiani dalam menaklukkan iblis di dalam hati, membebaskan teks dari unsur pemicu kekerasan fisik yang menyelip.

Sementara itu, Markl menjawab permasalahan ini melalui lensa sosiologis trauma budaya (trauma kultural). Historiografi Deuteronomistik (kitab Ulangan hingga Raja-Raja) disusun oleh para elit buangan Israel yang sedang mengalami trauma hebat akibat invasi militer nyata dan massal dari pemerintahan Asyur dan Babel. Sebagai kelompok yang kehilangan segalanya, Israel membutuhkan sarana untuk memulihkan identitas kolektif dan memunculkan kembali agensi (*agency*) mereka. Narasi penaklukan Yosua diciptakan sebagai cerita kemenangan primordian (kemenangan) untuk mengimbangi penderitaan pembuangan

(trauma) yang mereka alami. Dalam cerita ini, kehancuran dan keselamatan hanya bergantung sepenuhnya pada ketaatan kepada Yahweh, memberikan kekuatan teologis bagi bangsa Israel untuk bertahan dan merekonstruksi identitas mereka dari keterpurukan. Sebagai konklusinya, pembacaan historis-kritis menempatkan teks kekerasan ilahi pada koridor aslinya. Ia bukanlah preskripsi untuk membantai bangsa lain di masa kini, melainkan sebuah wacana retorika kuno, teologi pemeliharaan kekudusan umat, serta karya sastra traumatik dan spiritual yang harus dibaca secara teologis-kontekstual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Yosua 6:1–27 merupakan narasi teologis yang disusun secara sistematis untuk menegaskan kedaulatan YHWH, kesetiaan-Nya terhadap kovenan, dan identitas Israel sebagai umat yang dipanggil untuk hidup dalam kekudusan. Melalui analisis naratif, historis-kritis, dan kajian atas konsep *herem*, pembinasaan Yerikho tidak dapat dipahami semata-mata sebagai laporan perang atau legitimasi kekerasan modern, melainkan sebagai ekspresi iman Israel kuno yang dibentuk oleh konteks religius dan sastra Timur Dekat Kuno. Dengan demikian, pembacaan historis-kritis menolong menempatkan teks ini dalam dunia aslinya sehingga tidak langsung disamakan dengan kategori genosida modern. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu perikop dan menggunakan studi pustaka, sehingga kajian lanjutan dapat memperluas pembahasan dengan membandingkan teks-teks penaklukan lain dalam kitab Yosua, menelusuri sejarah resepsi teks ini dalam tradisi penafsiran, atau menghubungkannya dengan pembacaan kanonis agar pemahaman terhadap problem kekerasan ilahi menjadi lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan yang berdaulat atas segala proses pemikiran, pergumulan, dan penyelesaian penelitian ini. Dalam keterbatasan pemahaman manusia, anugerah-Nya memungkinkan penulis untuk menelusuri teks yang kompleks ini dengan kerendahan hati dan tanggung jawab iman.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, koreksi, dan dorongan akademik sehingga penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada para dosen, rekan mahasiswa, serta lingkungan akademik yang telah menjadi ruang dialog dan pertumbuhan intelektual selama proses penulisan berlangsung.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi pengembangan studi teologi yang lebih mendalam, khususnya dalam memahami teks-teks Perjanjian Lama yang kompleks dan menantang. Semoga penelitian ini dapat menjadi bagian kecil yang menolong pembaca melihat kembali kedaulatan, kekudusan, dan kesetiaan Allah dalam terang yang lebih utuh dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Bang, K.-M. (2021). Ethical interpretation of Joshua's herem texts through reading of recovery (회복의 읽기를 통한 여호수아 헤렘 본문의 윤리적 해석). *The Korean Journal of Old Testament Studies*, 27(1), 61–96. <https://doi.org/10.24333/jkots.2021.27.1.61>
- Béré, P. (2023). Josué et la violence. *Théologiques*, 30(2). <https://doi.org/10.7202/1104208ar>
- Butar-Butar, H. (2023). Manifestasi kasih dan keadilan Allah: Kajian etis-teologis tentang kekerasan. *Manna Rafflesia*, 9(2), 358–377.
- Howe, T. A. (2022). Preunderstanding, presuppositions and biblical interpretation. *Religions*, 13(12), 1206. <https://doi.org/10.3390/rel13121206>
- Korwa, A. S., & Suhadi. (2025). Peran temuan arkeologi Perjanjian Lama dalam menopang pemahaman kontemporer historis iman Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 28–42.
- Magree, M. C. (2023). The nonviolent Christ at the apocalyptic center of Origen's homilies on Joshua. *Theological Studies*, 84(3), 501–523. <https://doi.org/10.1177/00405639231187375>
- Markl, D. (2022). Triumph and trauma: Justifications of mass violence in Deuteronomistic historiography. *Open Theology*, 8(1), 412–427. <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0217>
- Meyer, E. E. (2018). The הָרָם in Joshua 6 and 7, influenced by P? *Acta Theologica*, 38(Supplementum 26), 71–87. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.Sup26.4>
- Mite, L. O. (2023). Interpretasi penaklukan kota Yerikho dalam Yosua 6:1–27 menurut Origenes. *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 1(2), 227–234. <https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6893>
- Nkabala, H. N. (2022). Violence in the “holy” scriptures: Perspectives from the Old Testament. *East African Journal of Traditions, Culture and Religion*, 5(2), 24–31. <https://doi.org/10.37284/eajtr.5.2.612>

- Odo, D. O., & Human, D. J. (2024). Exploring Joshua 7:1–5 through the lens of social contagion liability. *Verbum et Ecclesia*, 45(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3197>
- Prianto, R. (2021). Tradisi perang suci dalam Perjanjian Lama. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 5(1), 117–135. <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.115>
- Suheru, S. (2021). Membaca teks kekerasan dalam Yosua 11 dan implikasinya bagi kekerasan atas nama agama di Indonesia. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2), 120–140.
- Yohanes, H. (2019). Tinjauan kritis-multifaset terhadap tuduhan genosida atas catatan penaklukan kuno tanah perjanjian. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(2), 107–123. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.332>
- Zail, Y., Hasibuan, S. Y., & Manalu, N. A. (2024). Interpretasi Yosua 6:1–27 berdasarkan analisis naratif untuk menjawab isu genosida dalam teks. *Yada: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 2(1), 56–71.